



## **Bhâjheng Nyiram, Bhâjheng Ajer: Potret Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Madura**

**Latif Kusairi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

**Khotim Ubaidillah**

Universitas Islam Madura

### **Abstract**

The research entitled "Bhahheng Nyiram, Bhahheng Ajer: Portrait of Child Labor in Tobacco Plantation Madua" is more using a qualitative approach as a research method. This research is also done through literature study and empirical experience in the field. The purpose of this study is to explore the portrait of child labor in Madura tobacco estates. The results of this study indicate that the cultivation of Madura tobacco is an important economic aspect for some Madurese community that has existed since the Dutch East Indies. In addition, the involvement of children in the process of tobacco cultivation in Madura is a value that has been instilled by parents early on and internalized value as to continue pengelolahan ancestral lands that will be passed on to the children of the tobacco farmers.

### **Abstrak**

Penelitian yang berjudul "Bhahheng Nyiram, Bhahheng Ajer: Potret Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Madua" ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian ini juga dilakukan melalui studi pustaka dan pengalaman empirik di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplanasikan potret pekerja anak di perkebunan tembakau Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya tembakau Madura merupakan aspek perekonomian penting bagi sebagian masyarakat Madura yang sudah ada sejak zaman Hindia-Belanda. Selain itu, keterlibatan anak dalam proses pembudidayaan tembakau di Madura merupakan nilai yang sudah ditanamkan oleh orang tua sejak dini dan mendarah daging (*internalized value*) sebagai untuk meneruskan pengelolahan tanah-tanah leluhur yang kelak akan diwariskan kepada anak-anak para petani tembakau tersebut.

**Keywords:** children; working portraits; tobacco cultivation

DOI: 10.22515/bg.v3i1.1328

---

**Coressponding author**

Email: Latif\_ks@yahoo.co.id

saduhuna@gmail.com

## Pendahuluan

Salah satu studi antropologi penting yang memotret mengenai tembakau Madura sebagai objek kajian adalah karya Huub de Jonge (1989). Menurut Jonge, penyebarluasan penanaman tembakau komersial di Madura banyak ditentukan oleh perkembangan agraris di pulau Jawa. Dimana Jawa lebih dulu memulainya sejak abad ke-17. Sekitar tahun 1800, tembakau merupakan barang dagangan terpenting sesudah beras di Jawa untuk pasaran Asia. Di antara semua tanaman perdagangan yang sampai kini diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, ternyata tanaman tembakau yang paling disukai oleh penduduk petani – salah satu sebabnya karena tanaman tersebut dapat menciptakan pertumbuhan dan kesejahteraan di semua daerah secara signifikan.

Tanaman tembakau di Madura pada awalnya ditanam dalam jumlah yang kecil, yang dibawa oleh migran Madura yang bekerja di perkebunan Jawa. Kondisi ini sebenarnya tidak lepas dari anggapan residen Surabaya tahun 1830-an yang menganggap bahwa Madura sama sekali tidak cocok untuk penanaman tembakau (Jonge, 1989, p.148). Lahan-lahannya yang rendah penuh dengan batu-batu dan tanah yang tinggi mengandung terlalu banyak kapur, apalagi ditambah dengan tingkat kekurangan air pertanian yang cukup tinggi.

Tembakau Madura dalam struktur perekonomian masyarakat pedesaan merupakan faktor penting dan utama dalam siklus ekonomi keluarga dan masyarakat. Pada musim panen tembakau, berbagai idiom lahir dan sering diungkapkan orang untuk menggambarkan bagaimana ketika harga tembakau bagus, kesejahteraan petanipun meningkat, dan disitulah lahir ungkapan-ungkapan seperti *abecco sirup-aserbet roteh* artinya kurang lebih “*mencuci tangan dengan sirup (minuman) dan membersihkan tangan dengan roti*”. Setidaknya memang gambaran ini menunjukkan bahwa orang Madura sangat “sombong” dan terkesan tidak terkontrol ekspresi ekonominya. Banyak dari mereka yang kemudian membelanjakan hasil penjualan tembakau untuk membeli barang-barang baru seperti sepeda motor, perabotan rumah tangga, *handphone*, dll, tetapi sebagian mereka juga ada yang berpikir futuristik, yang lebih mengantisipasi jika pada musim tanam berikutnya harga menjadi turun, *paceklik*, maupun persiapan menunggu musim berikutnya setelah musim tembakau, misalnya untuk biaya penanaman jagung dan pertanian yang lain.

Selama proses penanaman dan perawatan tanaman, budidaya tembakau sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak. Mengambil air dan menyiram tanaman merupakan salah satu pekerjaan berat dan banyak memakan waktu. Dalam hal ini, menurut Jonge (1989, p.161) biasanya seluruh keluarga ambil bagian dalam penanaman tembakau. Bahkan anak-anak sekolah pun tidak diizinkan ke sekolah.

Penelitian ini lebih mengembangkan pekerjaan anak dalam perkebunan tembakau di Madura. Pemilihan tema ini berkaitan dengan kerja dan dinamika sosial, dimana saya

ingin mengulas mengenai posisi pekerja anak dalam proses penanaman maupun perawatan tembakau dengan multiperspektif, baik dari penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan maupun dalam konteks melihat lebih dekat realitas yang terjadi pada pekerja anak pada perkebunan tembakau yang ada di Madura, termasuk juga pengalaman empirik yang saya alami yang *notabene* hidup dan menghabiskan masa kecil ditengah perkampungan petani tembakau dan kompleksitas yang ada di dalamnya.

Tanaman tembakau di Indonesia dikenal dan diusahakan pertama kali di Jawa pada tahun 1600 (Padmo & Djatmiko, 1991, p.28). Pengusahaan tembakau dilakukan oleh petani dalam skala kecil untuk keperluan sendiri maupun untuk persembahan kepada penguasa. Pengusahaan tanaman tembakau mengalami perubahan sistem sejalan dengan perkembangan sistem perkebunan di Indonesia. Pada masa tanam paksa, tembakau merupakan salah satu komoditas yang wajib di tanam. Oleh karena itu, dilakukan upaya peningkatan kualitas tanaman tembakau oleh penguasa Belanda agar dapat bersaing di pasar Eropa. Daerah utama penghasil tembakau di Pulau Jawa sejak abad XIX hingga kini adalah Karesidenan Rembang, Kedu, Semarang, Kediri, Probolinggo, Besuki (Tjandraningsih & Anarita, 2002, p.24).

Tembakau Madura, masuk dalam kategori historis yang berbeda. Kemunculan tanaman ini diawali dengan uji coba yang diperkenalkan oleh buruh perkebunan yang bekerja di Jawa. Menurut Jonge (1989, p.149) dalam banyak anggapan penguasa kolonial waktu itu, tanah di Madura kurang begitu cocok untuk berbagai jenis tanaman perkebunan, sehingga sistem Tanam Paksa tidak diberlakukan. Bahkan, perkembangan perdagangan tembakau berbasis komersil baru diperkenalkan pada abad ke-19, ketika para petani memperoleh pemilikan tanah dan dapat menguasai seluruh hasil panennya (*ibid*, p.151).

Dibandingkan dengan varietas Jawa, tembakau Madura untuk waktu yang lama merupakan tembakau dengan kualitas rendah. Mula-mula hanya warnanya yang baik. Menurut Jonge, tembakau Madura dibeli pada tingkat pertama sebagai bahan untuk memperbaiki warna dalam mencampur berbagai jenis lokal. Baru setelah penyaluran dari daerah lain tidak maju, tembakau dalam jumlah yang lebih besar diimpor dari Madura (*ibid*, p.152). Kondisi inilah yang membuat budidaya penanaman tembakau rakyat di Madura semakin meluas dan tetap. Menurut Kuntowijoyo (2002, p.63), Tahun 1884, luas area tanaman tembakau diseluruh pulau ini seluas 1.448 ha. Pada tahun-tahun 1900, 1905, dan 1910 area tersebut masing-masing seluas 2.593 ha, 6.294 ha, dan 4.551 ha.

Setelah tahun 1900, permintaan akan tembakau Madura menjadi lebih konstan. Konsumsi produk-produk tembakau di dalam maupun di luar negeri menjadi demikian meningkat, sehingga daerah-daerah produksi tradisional tidak mendapatkan lagi permintaan itu. Baik budidaya tembakau perkebunan maupun budidaya tembakau rakyat di Jawa mengalami masa pertumbuhan yang pesat. Karena kemakmuran rakyat semakin meningkat,

sekalipun masih relatif, konsumsi rokok pun sangat berubah. Suatu peningkatan luar biasa dalam penanaman tembakau terjadi di tahun-tahun dua puluhan di Jawa Timur, ketika dua perusahaan internasional yaitu *British-American Tobacco* (BAT) dan Faroka, mulai memproduksi rokok Barat untuk pasaran Indonesia. Inilah yang secara perlahan-lahan membawa perbaikan pada kualitas tembakau Madura, walaupun masih jauh ketinggalan dibanding kualitas tembakau Jawa (Jonge, 1989, p.154).

Sejak dikeluarkannya Konvensi Hak Anak (KHA) oleh PBB, mulai terbentuk paradigma dan cara pandang baru terhadap anak sebagai anggota masyarakat dan individu yang tidak hanya memiliki kewajiban tetapi juga mempunyai hak. Pasal 32 KHA yang juga telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa pekerja anak berhak dilindungi dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral maupun perkembangan sosial atau mengganggu pendidikan mereka (Tjandraningsih, *ibid*, p.2). Pekerja anak dalam pengertian Tjandraningsih dan Anarita didefinisikan sebagai anak yang bekerja baik sebagai tenaga upahan maupun pekerja keluarga yang ada di sektor formal maupun informal dengan berbagai status hubungan kerja.

Dalam perekonomian perkebunan, menurut Kartodirdjo dan Suryo (1991, p.4) ada dua istilah mengenai pekerja anak, yaitu pekerja anak sebagai "tenaga keluarga" dan sebagai "buruh independen". Menurutnya, perkebunan rakyat yang ditandai oleh skala kecil, penggunaan lahan terbatas, berorientasi subsisten, tidak padat modal, dan mengandalkan anggota keluarga sebagai sumber tenaga, menciptakan anak-anak yang bekerja sebagai tenaga keluarga. Sedangkan perkebunan besar yang memiliki ciri-ciri sebaliknya dari perkebunan rakyat, melibatkan anak-anak sebagai tenaga upahan individual, bukan bagian dari orang tuanya, terutama untuk jenis-jenis pekerjaan produksi dan pengolahan yang tidak membutuhkan keterampilan.

Pemahaman umum yang terbentuk mengenai tenaga kerja keluarga adalah seorang anak melakukan kegiatan kerja, dia hanya "membantu orang tuanya". Oleh karena itu, ia tidak dianggap "bekerja", sehingga tidak memperoleh imbalan (Tjandraningsih & White, 1992, p.82). Pemahaman klasik menyatakan bahwa hubungan kerja antargenerasi di dalam keluarga tidak akan ditandai hubungan upahan, meskipun hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai tenaga keluarga pada dasarnya selalu diupah orang tua atau kakak-kakaknya. Imbalan uang yang diberikan kepada anak-anak memang tidak selalu disebut dengan istilah "upah" (White, 1984, p.147). Selanjutnya, White menyebut istilah "untung-rugi" untuk menyatakan bahwa dalam setiap ekonomi rumah tangga terdapat sistem ekonomi keluarga terhadap biaya dan nilai anak-anak. *Biaya* dalam kalkulasi "untung-rugi" disini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menghidupi anak. Sedangkan *nilai* anak berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber jaminan hari tua bagi orang tua dan sebagai sumber tenaga produktif atau berguna bagi ekonomi keluarga (*ibid*, p.148)

AKATIGA, sebuah lembaga *engagement* yang konsern dalam mengkaji tema-tema sosial, merilis hasil penelitian mengenai pekerja anak di perkebunan tembakau yang ada di Jember dan Deli Serdang (2002). Melalui pendekatan *child centered*, salah satu kesimpulan dari hasil penelitian ini memaparkan bagaimana anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di perkebunan tembakau banyak di dorong oleh faktor-faktor historis, sosio-kultural, dan sistem manajemen perkebunan. Di Deli Serdang, sifat keterlibatan anak-anak dalam kerja tembakau yang dipaksakan pada usia dini didorong oleh sistem manajemen perkebunan yang menerapkan sistem borongan, sehingga seorang Karyawan Harian Tetap (KHT) harus melibatkan seluruh anggota keluarganya, termasuk anak-anak. Sebagai tenaga kerja yang tidak diupah, anak-anak mengalami eksploitasi ganda, yaitu oleh orang tua dan manajemen perkebunan yang sangat kapitalis, termasuk hadirnya nuansa kerja paksa, dimana sifat dan keterlibatan mereka dalam kerja menjadi mengikat karena ketergantungan orang tua terhadap bantuan anak sangat tinggi dan tak bisa ditawar.

Sebagai anak-anak yang tumbuh di lingkungan perkebunan, sejak dini mereka sudah mengenal pekerjaan pengolahan tembakau. Pekerja anak mulai pertama kali bekerja upahan pada usia antara 7 hingga 11 tahun (Tjandraningsih, *ibid*, p.44). Anak perempuan lebih banya yang mulai bekerja pada kelompok usia tersebut dibandingkan dengan anak laki-laki, karena umumnya anak laki-laki mulai bekerja pada usia 12 tahun keatas. Anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk menyelesaikan sekolah dasar. Setelah lulus SD pada usia rata-rata 12 tahun, baru mereka mulai bekerja. Menurut Tjandraningsih, fenomena anak perempuan yang mulai bekerja pada usia lebih muda dibandingkan anak laki-laki, menunjukkan bahwa mereka berhenti sekolah lebih cepat dan sekolah bukanlah prioritas utama bagi mereka. Hal ini juga menunjukkan referensi perkebunan terhadap tenaga anak perempuan, sekaligus preferensi orang tua yang mendorong anak perempuan untuk segera bekerja. Hasil survey menunjukkan 60 % anak bekerja karena kemauan sendiri, 28% disuruh orang tua, dan sisanya diajak teman (*ibid*, p.44).

Di Jember, keterlibatan anak sebagai buruh independen di perkebunan besar negara maupun swasta pada dasarnya memiliki ciri-ciri yang sama tidak berbeda dengan buruh anak di perusahaan industri. Sebagai buruh, anak-anak melakukan jenis-jenis pekerjaan yang dianggap dapat dilakukan oleh mereka karena sifat pekerjaannya yang ringan dan tidak membutuhkan keterampilan. Anak-anak biasanya bekerja bersama buruh dewasa dan berkelompok secara gender. Untuk jenis pekerjaan yang sama, pada umumnya upah yang diterima buruh anak tidak berbeda dengan buruh dewasa, terutama bila sistem pengupahannya bersifat borongan (Tjandraningsih, *ibid*, p.15). Perbedaan lain juga misalnya terkait dengan sifat komoditas perkebunan yang musiman, sehinga menyebabkan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut juga bersifat musiman, artinya mereka tidak sepanjang tahun bekerja pada perkebunan tembakau.

Pemilihan Madura sebagai *setting* dalam tulisan ini bisa dikatakan lahir dari pertimbangan-pertimbangan etnosentris. Tetapi ada aspek-aspek lain yang juga tidak kalah penting jika dilihat dari perspektif akademis, misalnya: studi-studi mengenai Madura dalam khasanah antropologi belum signifikan studi mengenai etnisitas yang lain. Beberapa studi antropologi mengenai Madura yang sangat penting seperti yang dilakukan oleh Huub de Jonge (1989, 1990, 2002, 2004), Latif Wiyata (2002), Mien A Rifai (2007), dll. Pengembangan studi ini menjadi penting dalam melihat Madura dari waktu ke waktu, terutama pasca diresmikannya Jembatan Suramadu, yang banyak dipandang tidak hanya sekedar jembatan fisik belaka, tetapi akan menjelma sebagai ‘jembatan’ yang menghubungkan berbagai dimensi, baik kultural, sosial, ekonomi, politik, dll antara Madura dengan dunia luar.

Melihat perkembangan perekonomian masyarakat Madura. Tembakau dalam realitas masyarakat di Madura menjadi faktor ekonomi penting, meskipun sifatnya hanya musiman, dan dalam beberapa tahun terakhir harganya sangat tidak menentu kadang bagus kadang juga turun. Studi yang dilakukan Jonge (1989) sangat detail memotret mengenai kehidupan petani tembakau di Madura (1989, pp.145-204), meskipun masih sedikit pembahasannya mengenai keterlibatan pekerja anak dalam proses ekonomi tersebut.

Penelitian ini juga melahirkan perdebatan intelektual yang lebih produktif. Tema mengenai *pekerja anak dalam perkebunan tembakau* pernah ditulis oleh beberapa ilmuwan sosial, untuk berbagai kepentingan. Untuk masuk ke tema ini, jelas Jonge memberi sumbangan penting untuk melihat pekerja anak yang ada di perkebunan tembakau di Madura. Penelitian Tjandraningsih dan Arinita (2002) di Jember, yang *notabene* secara sosiokultur lokasi tersebut merupakan pemukiman orang-orang keturunan Madura.

Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Menurut Ahimsa Putra, metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berbeda dengan “metodologi penelitian” yang merupakan ilmu tentang cara-cara mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data (2009, p.18). Metode kualitatif dalam penelitian ini lebih menitikberatkan studi pustaka, tetapi juga menggunakan data lapangan secara langsung. Data lapangan tersebut saya dapatkan melalui pengalaman empirik, bersentuhan langsung dengan para pekerja anak dan keluarga petani tembakau, yang sebenarnya merupakan *setting* kehidupan yang *notabene* hidup ditengah perkampungan dimana masyarakatnya menjadikan budidaya tembakau sebagai aspek penting dalam perekonomian keluarga. Paling tidak, dua model data ini mampu di elaborasi sebagai pemantik untuk melakukan studi lapangan yang lebih sistematis dan analisa yang lebih tajam menyangkut keberadaan pekerja anak di perkebunan tembakau Madura.

## **Tembakau dalam Perekonomian Masyarakat Madura**

Sejarah pertembakauan di Madura adalah sejarah rendahnya ekspektasi terhadap alam, termasuk didalamnya lahan untuk pembudidayaan tembakau. Madura dalam masa kolonial Belanda merupakan era-era pengeksploitasian tenaga kerja yang dipekerjakan di perkebunan Jawa. Dalam era itu pula tembakau Madura mulai didesiminasikan di daerah asal oleh para buruh yang bekerja di Jawa. Di mulai dengan penanaman dalam skala yang amat kecil-hingga berkembang pesat menjadi jantung ekonomi sebagian besar masyarakat Madura seperti sekarang ini. Tembakau menjadi faktor ekonomi penting selain pertanian garam, nelayan dan perdagangan.

Penanaman tembakau di Madura terutam dilakukan selama musim kemarau. Musim tanam yang paling penting adalah bulan-bulan April, Mei dan Juni. Musim Panen biasanya dimulai dalam bagian kedua bulan Agustus dan berlangsung sampai awal Oktober. Daerah tembakau yang terpenting di pulau ini adalah dataran tinggi Guluk-Guluk yang sangat luas, daerah sawah sebelah tenggara ibukota Pamekasan dan daerah pantai sebelah utara, sekitar Waru dan Ambunten, tetapi juga di luar daerah-daerah ini banyak tempat lain ditanami tembakau yang kualitasnya cukup baik (Jonge, *ibid*, p.156).

Menurut Wijers (dalam Jonge, 1989, p.157), tembakau yang ditanam penduduk Madura terdiri dari berbagai varietas tembakau lokal. Jenis tembakau yang akan ditanam tergantung dari letaknya lahan, curah hujan, jenis lahan, dan tujuan panen. Di lahan-lahan yang rendah di sepanjang pantai maupun pedalaman, terutama *jeponekene* yang ditanam. Varietas ini cepat matang dan daunnya kecil tetapi kuat, menghasilkan tembakau rajangan yang harum, bewarna agak kuning serta ringan, sehingga sangat disukai. Berbeda dengan daerah yang lebih tinggi, penduduk disana lebih mengutamakan tembakau jenis *jeponekene* dan *jeponekene* yang lebih tahan hujan. Masa pertumbuhan kedua jenis cukup lama, antara tiga sampai empat bulan dan menghasilkan tembakau warna gelap dan agak berat. Jenis lainnya adalah tembakau *danagan*, yang sangat cocok untuk diolah menjadi tembakau susur dan rokok *klobot*. Tembakau ini biasanya ditanam di areal luas di daerah Sampang (*ibid*, p.158).

Benih tembakau dijual per batang. Setiap petani tahu dengan pasti berapa jumlah pohon yang ditanamnya. Berbeda dari tanaman-tanaman lainnya, luas areal tanaman tidak diukur dengan ukuran bidang, tetapi di ukur menurut jumlah tanaman. Hal ini membuktikan, betapa pentingnya arti penanaman itu bagi penduduk. Demikian pula bilamana lahan disewa untuk penanaman tembakau, si penyewa membayar uang sewa menurut jumlah pohon. Selama musim tembakau, harga sewa lahan memang jauh di atas normal. Lahan yang baik letaknya bahkan dapat menghasilkan harga sewa dua kali lipat di musim kemarau dibandingkan dengan harga di musim hujan.

Budidaya tembakau sangat memerlukan tenaga kerja yang banyak. Selama masa pertumbuhan yang memakan waktu lama tersebut, hampir setiap orang sibuk dengan pemeliharaan tanaman. *Mikol* (menggambil air) dan *nyiram* (menyiram tanaman) merupakan pekerjaan penting dan memakan waktu yang lama. Tetapi bukan saja penyiraman yang membuat budidaya tembakau ini sangat banyak membutuhkan tenaga kerja. Menimbun tanah, membuat alur-alur, mencabuti rumput-rumputan, menggemburkan tanah, memberi pupuk, menyemprot insektisida, *nyare ola'* (mencari dan membuang ulat), memetik pucuk tanaman, semua kegiatan selama masa pertumbuhan membutuhkan banyak tenaga. Saat-saat bertanam, jam kerja para petani Madura panjang sekali sehingga mulai dari matahari terbit sampai waktu terbenamnya mereka praktis berada di sawah. Waktu terluang di sela-sela itu umumnya diisi dengan kegiatan membuat barang-barang kerajinan seperti menganyam tikar, memintal tali, membuat gula siwalan, atau menyabit rumput untuk ternak (Rifai, 2007, p.79).

Setelah kurang lebih empat bulan melakukan pembudidayaan tembakau mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, hingga panen. Pada fase inilah yang banyak ditunggu-tunggu oleh para petani tembakau Madura. Dalam masa kejayaan panen, merupakan waktu-waktu terindah dalam siklus perekonomian masyarakat Madura. Dalam konteks ini, Jonge menggambarkan:

”..Selama bulan-bulan panen, pulau ini setiap tahun mengalami kemajuan ekonomi yang nyata. Dari semua daerah, keluarga para petani berdatangan ke kota untuk membelanjakan keuntungan mereka dengan membeli barang-barang konsumsi yang tahan lama, seperti radio transistor, sepeda, arloji, perhiasa. Di daerah-daerah yang pada bulan-bulan di luar musim tembakau jarang sekali kelihatan kendaraan bermotor, sekarang *colt* dan truk yang mondar-mandir membawa barang-barang kiriman. Pasar-pasar pun penuh sesak, hampir-hampir orang tak dapat berjalan. Rumah makan dan warung di pinggir jalan juga penuh.

Berkat penanaman tembakau, kemakmuran di pedesaan Madura Timur sangat meningkat. Berbeda dengan bagian barat pulau ini, perpindahan penduduk ke Jawa sudah tidak atau kurang berarti. Sekarang penduduk sudah dapat hidup di pulaunya sendiri. Suatu pengukur derajat dari pertumbuhan ekonomi yang penting ialah adanya rumah-rumah batu yang di daerah-daerah pedalaman umumnya rumah bilik. Rumah batu merupakan rumah yang sangat dihargai. Segera setelah ada yang disisihkan biasanya orang akan mulai membangun, walaupun penyelesaiannya harus ditunggu bertahun-tahun lamanya (Jonge: 1989, p.168).

Betapapun indahnya kejayaan panen, tapi orang Madura selalu dihantui oleh ketidakpastian harga pasar. Beberapa tahun belakangan ini harga tembakau Madura mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Tembakau Jawa dan tembakau Madura tidak lagi

menjadi relasi mutualistis sebagaimana Jonge menggambarannya pada masa lalu; dimana perusahaan-perusahaan dagang dan pabrik-pabrik menurutnya semakin mementingkan pemasokan tembakau Madura, karena pasar di Jawa tengah mengalami kekurangan tembakau (1989, p.177). *Alih-alih* sekarang tembakau Jawa yang melakukan 'infiltrasi' terhadap tembakau Madura dengan berupaya mengurangi kemurnian cita rasa tembakau Madura dan secara otomatis dianggap masyarakat dapat menurunkan harga tembakau Madura. Kondisi ini disikapi masyarakat dan pemerintah setempat dengan melahirkan kebijakan baru. Misalnya, di Kabupaten Pamekasan muncul Peraturan Daerah (Perda) mengenai pelarangan masuknya tembakau Jawa ke Madura No. 03/2002 tentang *Pengendalian Mutu Tembakau*. Tetapi kemudian aturan tersebut banyak menuai sorotan, bahkan ada rencana Perda tersebut bakal dicabut, sebab dinilai tidak lagi kontekstual dengan keadaan saat ini.

Kondisi tembakau di Madura kekinian memang serba tidak menentu. Tetapi harus diakui bahwa sulit untuk mengubah kebiasaan menanam tembakau menjadi tanaman produktif lain ditengah ketidakmenentuan situasi ekonomi tersebut. Beberapa petani memang ada yang mengalihkan tanaman pangan produktif lain seperti cabe, tomat, semangka, dll yang sebelumnya mereka tanam sebagai tanaman pagar ataupun tanaman tegalan saja, seperti yang dilakukan oleh keluarga H. Said di Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar petani yang lain masih *gembling* untuk tetap membudidayakan tembakau sambil berharap bahwa ada perbaikan harga yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ketergantungan terhadap budidaya tembakau di Madura sebagai sektor perekonomian penting bagi petani tidak terlepas dari aspek historis dan aspek-aspek yang lain. Tembakau merupakan warisan budidaya pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan model pertanian yang banyak menghabiskan biaya dan tenaga kerja, wajar kalau faktor ini juga yang mampu memotivasi masyarakat pedesaan di Madura untuk tetap bertahan dengan tembakau sebagai pilihan pertanian mereka dengan harapan yang amat kalkulatif dan berlipat-lipat untuk mengganti biaya yang sudah dikeluarkan dalam proses penanaman tersebut. Pilihan tembakau tetap dipertahankan, meskipun dalam perkembangan kehidupan keluarga, banyak anak-anak petani yang sudah bekerja di sektor formal maupun informal, menjadi PNS atau guru-guru kontrak, dsb, tetapi bertani adalah "pekerjaan tetap" dan semangat itulah yang di ajarkan kepada anak-anak mereka. Bekerja dalam banyak ungkapan lokal berbahasa Madura sangat menunjukkan bagaimana etos, kerajinan dan kesungguhan bekerja dalam berbagai sektor, termasuk bidang pertanian, seperti *bhâjeng* (rajin), *bhârenteng* (sangat giat), *cakang* (cekatan bekerja), *abhâbbhâ'* (bekerja dengan "rakus"), *apokpak* (repot mengerjakan beberapa pekerjaan berbeda sekaligus).

## ***Bhâjheng Nyiram, Bhâjheng Ajer* : Potret Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Madura**

Ada beberapa perbedaan prinsipil antara pekerja anak di perkebunan tembakau di Madura dengan berbagai pandangan teoritik maupun perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjandraningsih dan Anarita (2002). Kartodirdjo dan Suryo (1991, p.4) membedakan pekerja anak menjadi dua, yaitu pekerja anak sebagai "tenaga keluarga" dan sebagai "buruh independen". Pengertian pekerja anak sebagai tenaga keluarga lebih pada perkebunan yang sifatnya berskala kecil, penggunaan lahan terbatas, berorientasi subsisten, tidak padat modal, dan mengandalkan anggota keluarga sebagai sumber tenaga, Pengertian ini saya anggap lebih *compatible* untuk digunakan dalam memahami pekerja anak di perkebunan tembakau di Madura.

Berbeda dengan hasil penelitian Tjandraningsih dan Anarita yang melihat pekerja anak pada sektor industri perkebunan didorong oleh faktor-faktor historis, sosio kultural, dan sistem manajemen perkebunan. Menurut mereka, faktor-faktor tersebut dalam prosesnya saling terkait dan menempatkan anak-anak sebagai tenaga kerja, baik sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah (Deli Serdang), maupun yang diupah karena hubungan kerja secara individu dan langsung dengan perusahaan perkebunan tembakau, sebagaimana yang terjadi di Jember. Baik di Jember maupun di Deli Serdang, pekerja anak di dua daerah tersebut berada dalam pusaran ekonomi perusahaan perkebunan secara langsung, baik yang dimiliki negara maupun swasta. Kondisi ini tentu akan berimplikasi terhadap kondisi pekerja anak dari berbagai aspek, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, psikologi, dll.

Di Madura, sepanjang pemahaman saya, penguasaan perusahaan perkebunan (baik swasta maupun negara) hampir tidak dikenal masyarakat. Penggunaan *term* 'perkebunan' di Madura dalam tulisan ini merujuk pada definisi bahwa perkebunan merupakan usaha pertanian yang memanfaatkan lahan yang luas untuk menanam tanaman yang menghasilkan komoditi yang biasanya tidak dikonsumsi secara lokal melainkan untuk diperdagangkan dalam skala besar, dan lahan perkebunan berbeda dengan kebun (Partanto & Al Barry, 1994). Istilah 'perkebunan' sebenarnya kurang begitu pas jika dikaitkan dengan nomenklatur lokal orang Madura. Untuk menyebut 'perkebunan tembakau' dalam bahasa kesehari-harian mereka lebih sering digunakan istilah *tani bhékoh* (bertani tembakau). Mengenai lahan, perbedaannya dengan dua daerah tersebut adalah bahwa di Madura kebanyakan petani tembakau memiliki tanah sendiri atau melakukan sewa tanah kepada orang lain untuk dijadikan lahan pembudidayaan tembakau (Lihat Jonge, 1989).

Keterlibatan pekerja anak dalam perkebunan keluarga Madura harus dilihat latar belakang sosio-kulturalnya. Dalam hal ini penting untuk memahami etos kerja bagi orang Madura. Secara naluriah, bekerja bagi mereka merupakan bagian dari ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya (Rifai, 2007, p.347). Ketika berbicara ibadah,

yang terjadi adalah pemaknaan yang ketat terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan *ganjaran* (pahala), berbakti kepada orang tua dan kerabat, termasuk mendidik anak supaya terbiasa dalam untuk bekerja yang merupakan bagian ibadah tersebut.

Dalam pernyataan yang lain, Tjandraningsih & White menyimpulkan bahwa ada pandangan umum mengenai pekerja anak dalam sebuah keluarga dilakukan atas dasar "membantu orang tuanya", oleh karena itu, ia tidak dianggap "bekerja", sehingga tidak memperoleh imbalan (1992, p.82). White (1984, p.148) menyebut istilah "untung-rugi" untuk menyatakan bahwa dalam setiap ekonomi rumah tangga terdapat sistem ekonomi keluarga terhadap biaya dan nilai anak-anak. *Biaya* dalam kalkulasi "untung-rugi" disini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menghidupi anak. Sedangkan *nilai* anak berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber jaminan hari tua bagi orang tua dan sebagai sumber tenaga produktif atau berguna bagi ekonomi keluarga.

Pandangan tersebut juga tidak sepenuhnya kurang relevan jika dikaitkan dengan kondisi sosio-kultur mengenai keterlibatan pekerja anak dalam perkebunan tembakau di Madura. Keterlibatan anak merupakan nilai yang sudah ditanamkan oleh orang tua sejak dini dan mendarah daging (*internalized value*). Anak dianggap harus mempunyai modal tenaga dan pengetahuan yang kuat untuk meneruskan pengelolaan tanah-tanah leluhur yang kelak akan mereka wariskan kepada anak-anaknya. Untuk itu anak harus dibiasakan bekerja dan mengenal pengetahuan yang bagus mengenai tatacara pembudidayaan tembakau. Yang menarik adalah para orang tua umumnya tetap memomorsatukan pendidikan anak-anaknya, tetapi mereka tetap *bhâjheng nyiram* (rajin menyiram tembakau) dan *bhâjheng ajer* (rajin belajar dan bersekolah). Dari beberapa orang di perkampungan, banyak orang tua yang memiliki tanah yang cukup luas, tetapi dalam proses penggarapan lahan tetap melibatkan keluarga besar mereka (termasuk anak-anak) yang rata-rata sudah mempunyai pekerjaan tetap di sektor formal maupun informal, seperti guru, pegawai telkom, pemilik toko, dll. Kondisi ini paling tidak menjadi evidensi penting untuk mengkaji mengenai faktor-faktor keterlibatan anak dalam perkebunan tembakau serta pandangan-pandangan orang tua mereka terkait dengan hal tersebut.

## **Kesimpulan**

Budidaya tembakau Madura merupakan aspek perekonomian penting bagi sebagian masyarakat Madura yang sudah ada sejak zaman Hindia-Belanda hingga sampai sekarang ini. Menanam tembakau tetap dipertahankan, meskipun dalam perkembangan kehidupan keluarga, banyak anak-anak petani yang sudah bekerja di sektor formal maupun informal, menjadi PNS atau guru-guru kontrak, dsb, tetapi bertani adalah "pekerjaan tetap" dan semangat itulah yang di ajarkan kepada anak-anak mereka. Keterlibatan anak dalam proses pembudidayaan tembakau di Madura merupakan nilai yang sudah ditanamkan oleh

orang tua sejak dini dan mendarah daging (*internalized value*) sebagai untuk meneruskan pengelolaan tanah-tanah leluhur yang kelak akan diwariskan kepada anak-anak para petani tembakau tersebut.

## Referensi

- Ahimsa P., Heddy Shri. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya; Sebuah Pandangan*. Makalah dalam kuliah umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora". Program Studi Linguistik. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- De Jonge, Huub. (1989). *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Padmo, Soegijanto dan Djatmiko, Edhie. (1991). *Tembakau; Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Partanto, Pius A. dan & Al Barry, M. Dahlan. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rifai, Mien A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sairin, Sjafrin. (1994). *Pekerja Anak di Perkebunan: Hasil Penelitian Tahun 1985*. Makalah dalam *Seminar Sehari Profil Pekerja Anak di Indonesia* (tidak diterbitkan). Keluarga Mahasiswa Antropologi UGM di Yogyakarta.
- Tjandraningsih, Indrasasri dan Anarita Popon. (2002). *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Bandung: Yayasan AKATIGA.